BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat mengembangkan dan mempersiapkan dirinya dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan pendidikan negara Indonesia tercatat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, “Mengembangkan generasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perkembangan teknologi telah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan sehingga berdampak terhadap perubahan peran guru. Sebagaimana kita rasakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 telah mengubah karakteristik peserta didik generasi milenial menjadi karakteristik generasi z, istilah yang mewakili generasi abad 21. Kemajuan dunia abad 21 ditandai dengan semakin canggihnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk proses pendidikan. Dunia pendidikan telah memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi Komputer (TIK) untuk memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan berbagai jenis file informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir dari dorongan-dorongan kuat untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas baru yang

dapat mengatasi segala kemalasan dan kelambatan kinerja manusia. (Affandi, 2018).

Pada pendidikan abad 21 guru memerlukan pemahaman mengenai TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). TPACK merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Hadirnya TPACK menandai adanya era baru dan proses kemajuan dalam dunia pendidikan (Octariani & Sembiring, 2023).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja dalam bidang tertentu dengan kualifikasi keahlian terstandar serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan yang beralamatkan di jalan Jl. Medan Percut Km. 19,5, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara.

SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang membuka beberapa jurusan, salah satu diantaranya adalah jurusan Tata Busana yang membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Kurikulum yang digunakan untuk kelas X Tata Busana di SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan ini merupakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka merupakan bentuk evaluasi dari kurikulum 2013. Kemendikbud memaparkan bahwa kurikulum merdeka merupakan pelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten belajar akan lebih optimal dan siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan

kompetensinya. Guru memiliki media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Perubahan dalam kurikulum merdeka mengubah silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diubah menjadi Modul Ajar (MA). Adapun mata pelajaran dibagi menjadi elemen-elemen untuk SMK tata busana kelas X meliputi pembelajaran busana seperti profil *technopreneur*, dunia industri dan perkembangan mode, dasar *branding* dan *marketing*, menggambar mode, produksi busana, dasar pola, dan teknik dasar menjahit dimana siswa diharapkan mampu menguasai berbagai bidang pelajaran tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu elemen yang harus dikuasai peserta didik adalah elemen Teknik Dasar Menjahit (TDM).

Teknik dasar menjahit berisi tentang pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam menjahit suatu busana. Salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada elemen ini adalah menjahit belahan. Menjahit belahan merupakan salah satu materi yang penting dan harus dikuasai peserta didik karena hampir setiap pakaian pasti memiliki belahan.

Belahan busana adalah bagian busana yang digunakan untuk membuka dan menutup busana saat mengenakan dan melepaskan. Jenis-jenis belahan busana yang umum digunakan yaitu: 1) belahan dengan satu lajur, 2) belahan dengan kumai serong, 3) belahan dengan tutup tarik, 4) belahan dua lajur sama bentuk dan 5) belahan dua lajur tidak sama lebar. Belahan dua lajur tidak sama lebar adalah salah satu materi yang dipelajari pada elemen teknologi dasar menjahit. Belahan dua lajur tidak sama lebar adalah belahan yang lajur luar dan

dalam tidak sama besar. Lajur luar lebarnya 2 cm dan lajur dalam lebarnya 1 cm, belahan ini dibuat di tengah pola lengan bagian belakang. Belahan dua lajur tidak sama lebar biasanya terdapat pada kemeja lengan panjang bagian belakang. Bidang usaha menjahit yang menerima pesanan pembuatan kemeja ialah usaha tailor dan konveksi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama guru pengampu elemen Teknik Dasar Menjahit disekolah SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan yaitu ibu Widia Sella, S.Pd, diketahui bahwa nilai siswa pada materi belahan dua lajur tidak sama lebar masih tergolong rendah. Data terakhir yang diperoleh pada tahun 2023 bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada elemen teknik dasar menjahit di SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan yaitu 75 dan dari 30 siswa hanya 33,33% atau sebanyak 10 orang siswa yang lulus nilai KKTP, sedangkan sisanya 66,66% atau sebanyak 20 orang siswa tidak lulus dan harus mengulang materi belahan dua lajur tidak sama lebar.

Menurut Amka (2018) media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Beberapa media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah buku teks, power point, video pembelajaran dan lembar kerja siswa. Media-media itu kurang praktis karena tidak bisa digunakan siswa sewaktu-waktu dan juga dengan berbagai buku referensi yang berada dipergustakaan siswa cenderung kurang minat untuk datang dan membaca. Media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran teknik

dasar menjahit di SMK Swasta Citra Harapan berupa *fragmen* belahan dua lajur tidak sama lebar dan buku cetak yang hanya dimiliki oleh guru.

Dari pengamatan penulis, penggunaan media *fragmen* dan buku cetak masih memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, salah satunya peserta didik masih belum memahami cara menjahit belahan dua lajur tidak sama lebar langkah demi langkah, karena peserta didik tidak secara langsung mengamati proses pembuatan belahan dua lajur tidak sama lebar dari awal sampai akhir, hanya melihat *fragmen* dan buku cetak yang hanya dimiliki oleh guru. Selain itu elemen tersebut diajarkan kepada peserta didik kelas X yang mungkin kurang atau bahkan tidak memiliki pengetahuan menjahit, sehingga peserta didik masih sulit untuk mulai membuat belahan dua lajur tidak sama lebar hanya dengan melihat *fragmen* dan buku cetak.

Guru merupakan pemeran utama dalam proses belajar mengajar. Karena itu, pada jam praktiknya elemen teknik dasar menjahit guru tetap mendampingi peserta didik ketika belajar membuat belahan dua lajur tidak sama lebar dan memberitahu letak kesalahan peserta didik tersebut, namun guru tidak dapat menjangkau semua peserta didik, dimana 1 kelas tersebut terdiri dari 30 peserta didik. Hal ini menyebabkan keadaan kelas menjadi kurang kondusif dan peserta didik menjadi ribut dikelas, selain itu ada juga peserta didik yang tidak mengerti dan bosan sehingga memilih untuk tidak mengerjakan apa-apa.

Keterbatasan waktu dan media pembelajaran ini, membuat peserta didik masih kesulitan untuk membuat belahan dua lajur tidak sama lebar. Peserta didik kesulitan membuat sudut belahan dua lajur tidak sama lebar, terkadang sudutnya

tidak berbentuk sudut dan bagian sudutnya berkerut. Selain itu, pada saat membuat guntingan menyudut atau segitiga juga sering kelebihan dari garis yang telah ditentukan, sehingga mengakibatkan bahan utama menjadi robek atau menggunting sudut kurang dari yang seharusnya sehingga lebar belahan dua lajur tidak sama lebar tidak sesuai dengan seharusnya yaitu lajur luar 2 cm dan lajur dalam 1 cm. Selain itu ukuran lebar lidah belahan dua lajur tidak sama lebar masih berbeda antara bagian atas dan bawah, serta jahitan siswa ketika menindas bagian pinggiran belahan dua lajur tidak sama lebar masih belum rapi yang menyebabkan hasil belahan dua lajur tidak sama lebar bergelombang dan berkerut. Hal inilah yang membuat nilai peserta didik masih banyak yang dibawah KKTP.

Permasalahan diatas dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu media pembelajaran *E-modul*. *E-modul* adalah seperangkat media pembelajaran digital atau non cetak yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk keperluan belajar mandiri, sehingga menuntut peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri (Prihatiningtyas, 2020). Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2017) *E-modul* merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis kedalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format *elektronik*, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi

dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar, sehingga menjadikan peserta didik lebih interaktif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeyna dan Suhartiningsih (2022) dengan judul “Pengembangan Media *E-Modul* Sebagai Media Pembelajaran Dasar Desain Dengan Konsep Kolase Di SMK Negeri 2 Ponorogo”. Hasil penilaian dari validator ahli, yang terdiri dari ahli media dan materi. Rata-rata penilaian validator ahli yaitu dengan persentase kelayakan sebesar 90,84%. Sehingga penilaian yang dicapai dari para validator ahli mendapatkan rata-rata skor “Sangat Layak”. Penilaian dari respon peserta didik yaitu menyatakan bahwa memenuhi kriteria sangat layak dengan rata-rata persentase sebesar 87,14%. Simpulan pada penelitian ini menyatakan bahwa media *E-modul* Dasar Desain dengan konsep kolase dinyatakan “layak” digunakan sebagai media pembelajaran saat pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Alasan penulis menggunakan media *E-modul* sebagai media pembelajaran adalah karena peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam menjahit belahan dua lajur tidak sama lebar, dan juga penggunaan media *E-modul* dapat diakses secara *online*. Penggunaan media pembelajaran *E-modul* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) dapat meningkatkan belajar motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas, pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan, 2) setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa dapat sama-sama mengetahui hasil capaian pembelajaran, 3) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester, 4) pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik, 5) penyajian materi lebih interaktif dan

dinamis dan 6) unsur verbalisme yang terlalu tinggi pada modul cetak dapat dikurangi dengan menyajikan unsur visual dengan penggunaan video tutorial (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahan ajar yang digunakan masih kurang menarik dan peserta didik masih sulit memahami apa yang ada di dalam bahan ajar tersebut. Penulis menilai perlu dilakukannya penelitian dan pengembangan media pembelajaran berbasis *E-modul* dalam elemen teknik dasar menjahit materi belahan dua lajur tidak sama lebar. Untuk mengembangkan produk ini, maka penulis melakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul “Pengembangan *E-Modul* Penyelesaian Belahan Dua Lajur Tidak Sama Lebar Kelas X SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat pada peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kesulitan membuat sudut dari belahan dua lajur tidak sama lebar.
2. Peserta didik masih belum memahami cara membuat belahan dua lajur tidak sama lebar langkah demi langkah.
3. Peserta didik kurang memiliki pengetahuan dalam menjahit.
4. Peserta didik belum memiliki banyak referensi seperti buku yang bisa digunakan setiap saat.

5. Belum dikembangkannya media pembelajaran *E-modul* di SMK Swasta Citra Harapan khususnya pada elemen teknik dasar menjahit.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi di atas masih luas, sehingga dilakukan pembatasan masalah untuk lebih memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah media *E-modul* pada elemen teknik dasar menjahit.
2. Materi pembelajaran yang digunakan adalah penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar.
3. Penelitian *Research and Development* (R&D) yang dilakukan pada siswa kelas X SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengembangan *E-modul* pada materi penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar kelas X SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana kelayakan *E-modul* pada materi penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar kelas X SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan *E*-modul pada elemen teknik dasar menjahit materi penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar di SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan.
2. Mengetahui kelayakan *E*-modul pada elemen teknik dasar menjahit materi penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar di SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang baru dan peserta didik dapat memproses pembelajaran mandiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta memperoleh media pembelajaran yang menarik.
- 2) Peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan demikian kemampuan peserta didik lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi alternatif media pembelajaran pada elemen teknik dasar menjahit.

- 2) Dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam menyusun media pembelajaran dan pengalaman tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengembangan perangkat lainnya.

c. Bagi Sekolah

E-modul diharapkan dapat digunakan dalam masukan bahan ajar atau rancangan literasi lingkungan belajar yang praktis dan menarik guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta efisien.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam perangkat pembelajaran sehingga dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembuatan *E*-modul pada elemen teknik dasar menjahit dirancang berupa media yang dapat diakses melalui *smartphone* menggunakan tautan *link* (*online*).
2. Materi penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar dikemas dalam bentuk *E*-modul.
3. *E*-modul elemen teknik dasar menjahit menggunakan tampilan yang dilengkapi dengan gambar dan video penyelesaian belahan dua lajur tidak sama lebar.
4. *E*-modul memuat petunjuk, uraian singkat materi, langkah kerja, soal latihan, dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan media dalam penelitian ini adalah *E*-modul diharapkan dapat membantu memfasilitasi kegiatan belajar, meningkatkan perhatian, mendorong keaktifan, serta mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran teknik dasar menjahit.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Pengembangan media dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya jurusan tata busana kelas X SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan.
2. Pengembangan produk berupa *E*-modul yang dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan lebih baik dan menarik.
3. Media pembelajaran *E*-modul dapat membantu guru dalam menyampaikan materi mengenai belahan dua lajur tidak sama lebar.
4. Keterbatasan materi yang tersedia menyebabkan pengembangan media *E*-modul hanya untuk materi belahan dua lajur tidak sama lebar.
5. Keterbatasan produk yang dibuat dalam bentuk *E*-modul ini hanya dapat dilihat menggunakan alat elektronik seperti *smartphone* dan komputer/laptop juga dapat diakses secara *online* yang memerlukan koneksi internet.